

**PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN
ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Nunung Wahyuni¹, Muhammad Kosim Sirodjudin², Komala³

¹Kober Cerdik, Kp. Nyomplong Cipatat Rajamandalakulon.

²IKIP SILIWANGI, Cimahi

³IKIP SILIWANGI, Cimahi

¹nunungwahyuni15@gmail.com, ²m.kosim.s@gmail.com,

³komalaikipsiliwangi@ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the role of teachers in developing the independence of children aged 5-6 years. The research method used is a literature study using secondary data. The data sources used are relevant sources from research that has been done previously in the form of theses, scientific papers, and books related to the title of this scientific work. In making the planning the teacher races on the candy and the curriculum that has been determined by the educational institution. The method used by the teacher in developing children's independence is not only one method, but two or more suitable methods that are combined. The teacher also provides media that will be used during the implementation of learning activities as means of conveying learning messages to children so that they are easier for children to accept. The teacher also conducts evaluations during the learning process and at the end of learning activities. There are obstacles that teachers encounter in developing children's independence when they first enter school because they have to meet new people and have to interact with new environments.

Keywords: Teacher Role, Self-Reliance, Early Childhood

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan peran guru dalam pengembangan kemandirian anak usia 5-6 tahun. Metode penelitian yang digunakan yaitu *studi literature* dengan menggunakan data sekunder. Sumber data yang digunakan berupa sumber-sumber yang relevan dari penelitian yang telah dilakukan terdahulu berupa hasil skripsi, karya ilmiah dan buku-buku yang berkaitan dengan judul karya ilmiah ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan serta analisis data yang digunakan oleh peneliti berupa analisis anotasi bibliografi yang berupa kesimpulan dari berbagai sumber yang peneliti baca. Dalam pembuatan perencanaan pengembangan kemandirian guru berpacu pada permen dan kurikulum yang sudah di tentukan oleh lembaga pendidikan tersebut. Metode yang digunakan guru dalam pengembangan kemandirian anak tidak hanya satu metode, akan tetapi dua atau beberapa metode yang dapat disesuaikan dan dikombinasikan. Guru juga menyediakan media yang akan digunakan pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran sebagai sarana penyampaian pesan pembelajaran kepada anak agar lebih mudah diterima oleh anak. Guru juga melakukan evaluasi pada saat proses pembelajaran berlangsung dan di akhir kegiatan pembelajaran. Adapun hambatan yang ditemui guru dalam pengembangan kemandirian anak ada pada saat anak baru pertama kali masuk sekolah, karena ia harus menemui orang-orang baru dan harus berinteraksi dengan lingkungan baru.

Kata Kunci: Peran Guru, Kemandirian, Anak Usia 5-6 Tahun

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-8 tahun adapun masa ini diartikan sebagai masa keemasan atau lebih dikenal dengan *golden age*. Pada masa-masa ini anak akan sangat mudah menerima berbagai rangsangan yang berguna agar aspek perkembangan pada anak dapat meningkat. Ketika anak berada di lingkungan sekolah, tahap-tahap perkembangan anak akan menjadi pengawasan pihak sekolah, diantaranya kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah bertugas mengawasi kegiatan-kegiatan pembelajaran disekolah hendaknya guru yang menjadi pemandu dalam setiap kegiatan atau proses pembelajaran.

Guru menjadi hal terpenting dalam kegiatan pembelajaran di setiap lembaga pendidikan, tanpa guru kegiatan belajar belum tentu terlaksana dengan baik. Sama halnya pada jenjang Pendidikan Usia Dini (PAUD) guru berperan dalam mengembangkan pertumbuhan anak secara optimal, posisi guru sebagai orang tua kedua ketika anak berada di sekolah. Maka dari itu, guru mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan. Seperti yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen Tahun 2005 Nomor 14, Pasal 1 yang berbunyi tugas utama guru sebagai pendidik profesional adapun tugasnya yakni memberi pendidikan, pengajaran, bimbingan, pengarahan, pelatihan, penilaian, dan mengevaluasi peserta didik baik di jenjang pendidikan dasar, dan pendidikan lanjutan. Paul Suparno (dalam Meli & Novikasari, 2015, hlm. 2) mengatakan, bahwa tugas guru itu ada dua, yaitu mendidik dan mengajar. Masalah perkembangan anak dapat diatasi oleh guru yang mempunyai peranan guru dalam membantu anak. Guru dan orang

dewasa sebagai motivator dan pendukung dalam proses perkembangan sehingga anak dapat melakukan sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Adapun guru berperan membentuk dan meningkatkan perilaku mandiri pada anak dapat dilakukan melalui beberapa hal ini bawah ini, diantaranya: 1) Memberikan pemahaman positif pada diri anak, 2) Menanamkan kebiasaan rapih pada diri anak, 3) Memberikan kegiatan main yang dapat membentuk karakter kemandirian anak, 4) Anak diberi pilihan sesuai dengan minat dan keinginannya, 5) Memberi contoh pada anak berperilaku disertai dengan tata karma, 6) Memotivasi anak untuk tidak bermalas-malasan

Guru merupakan bagian terpenting ketika pembelajaran berlangsung sehingga guru dituntut untuk kreatif agar tercipta suasana belajar yang nyaman, menarik, menyenangkan, dan tidak membuat anak bosan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran yang menyenangkan dapat mempermudah guru dalam mengembangkan aspek perkembangan anak. Aspek-aspek yang perlu dikembangkan pada anak sedini mungkin diantaranya aspek nilai agama dan moral, aspek sosial emosional, aspek kognitif, aspek fisik motorik, aspek bahasa dan aspek seni. Diantara aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini yakni aspek sosial emosional yang mana salah satu indikator capaian yang harus dilalui oleh anak yakni kemandirian. Kemandirian merupakan suatu kebutuhan anak yakni aktualisasi diri yang dibutuhkan anak untuk bekal pendidikan selanjutnya.

Adapun permasalahan dalam penulisan artikel literatur data sekunder ini adanya anak usia 5-6 tahun yang

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)
Vol.4 | No.5 | September 2021

masih ditunggu didalam kelas serta adanya anak yang belum mampu mengerjakan tugasnya sendiri dan belum mampu bertanggung jawab atas apa yang dia kerjakan serta masih bergantung kepada orang lain.

Kemandirian menjadi aspek terpenting yang harus dimiliki oleh setiap individu, guna tercapainya tujuan hidup, meningkatkan prestasi kesuksesannya dan untuk mendapatkan pujian. Perilaku mandiri juga akan berpengaruh kepada kinerjanya. Menurut Astiati (dalam Wiyani, 2013, hlm. 28). Kemandirian merupakan suatu keterampilan atau kemampuan pada anak ketika melakukan kegiatan atas keinginan sendiri, baik yang berhubungan dengan kegiatan bantu diri ataupun kegiatan sehari-hari tidak mengandalkan bantuan orang lain

Pada anak usia 5-6 tahun biasanya anak sudah mulai mandiri, anak bisa menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, anak percaya pada diri dalam melakukan sesuatu dengan sendiri tanpa dibantu yang lain juga mampu memecahkan masalah dan menerima kensekwensi dari apa yang telah dia kerjakan. Hal ini selaras dengan pendapat Barnadib (dalam Komala, 2015, hlm. 33) yang menyatakan bahwa kemandirian anak meliputi sikap inisiatif, masalah atau hambatan dapat diatasi, muncul kepercayaan diri dan tidak membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan segala sesuatu.

Sesuai dengan Aturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2014 nomor 137 tentang Pendidikan berstandar nasional yang berisi “Kemampuan pada usia anak dini berusia 5-6 tahun mereka sudah mampu bertanggung jawab atas tugasnya sendiri seperti dapat membereskan tempat

bermain sampai bersih, taat pada tata tertib kelas, menyelesaikan tugas dari guru, bisa mengatur diri sendiri, dan berperilaku baik untuk kebaikan sendiri juga bertanggung jawab”.

Kemampuan kemandirian anak perlu di stimulasi (dirangsang) dengan cara-cara yang tepat, karena kemampuan itu sendiri tidak diam dan akan berkembang seiring waktu dan pengalaman yang didapat anak dalam kehidupan sehari hari di lingkungannya, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Kemandirian sangat penting dikembangkan sejak dini agar anak mampu menjadi individu yang senantiasa dapat bersosialisasi dan berinteraksi dilingkungannya, anak mampu beradaptasi juga dapat melakukan semua kegiatan dengan sendiri tanpa campur tangan orang tuanya.

Dalam kamus besar bahasa indonesia, mandiri diartikan sebagai keadaan yang dapat menjadikan individu berdiri sendiri tidak mengandalkan orang lain. Sebagaimana Subroto berpendapat (dalam Wiyani, 2013, hlm. 27) bahwasannya kemandirian diartikan anak mampu berdiri sendiri dalam berbagi hal serta kemampuan beraktivitas sendiri. Kemandirian pada anak tidak berkembang dengan sendirinya akan tetapi perlu adanya latihan-latihan khusus untuk mengembangkan kemampuan kemandirian tersebut. Kemandirian pada anak tidak sebatas dengan hal-hal yang bersifat fisik seperti memakai baju sendiri, sepatu dipakai sendiri, makan sendiri dan menyiapkan segala kebutuhannya sendiri, akan tetapi juga berkaitan dengan psikologis anak, dimana anak mampu mengambil keputusannya sendiri, bertanggung jawab serta memiliki rasa percaya diri. Hal ini didasarkan pada peran guru di kelas yang

masih belum maksimal. Selain itu proses pembelajaran yang monoton, kurang menarik serta kegiatan pengembangan kemandirian yang di laksanakan di sekolah masih kurang optimal sehingga kemandirian anak berkembang kurang optimal. Beberapa hal diatas yang menjadi permasalahan penelitian dalam artikel ini.

Uraian diatas menjelaskan bahwa peran guru di sekolah dibutuhkan dalam mengembangkan anak menjadi mandiri selain pola asuh yang di terapkan oleh orang tua. Mulyasa (2013, hlm. 42) mengatakan, peranan guru sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam membentuk kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing. Guru sebagai pelatih berperan memberikan keterampilan yang berguna untuk kehidupan anak didik di masa depan.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa pentingnya guru dalam berperan mengembangkan kemandirian anak, terutama anak yang berusia 5-6 tahun. Karena pada usia ini anak harus sudah benar-benar mempunyai kemandirian untuk dapat mempersiapkan diri dalam mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Peran guru yang maksimal dan kegiatan pembelajaran yang membuat anak tertarik mengikutinya serta cara guru ketika memberikan pembelajaran akan menjadi pengaruh yang sangat besar dalam mengembangkan kemandirian anak.

Tujuan dari artikel studi literatur dengan data sekunder ini yakni untuk menyajikan informasi kepada para pembaca juga masyarakat luas serta memberikan informasi dan wawasan kepada para peserta didik mengenai peran penting seorang guru dalam meningkatkan kemandirian anak melalui hasil analisis dari sumber sumber yang relevan seperti

karya ilmiah yang sesuai, skripsi terdahulu, buku-buku dan sumber lainnya dengan metode penelitian yang berbeda serta di tempat dan subjek yang berbeda pula.

Tujuan dari penulisan artikel ini merupakan jawaban dari permasalahan penelitian artikel ini yaitu bagaimana guru berperan dalam meningkatkan kemandirian anak usia 5-6 tahun?

METODOLOGI

Penyusunan artikel ini menggunakan metode studi literatur. Artikel ini berisi tentang kajian literatur yang berisi tentang pentingnya guru berperan dalam meningkatkan kemandirian anak usia 5-6 tahun yang dikaji dari beberapa sumber tertulis, baik berupa buku-buku, majalah, karya ilmiah dan sumber-sumber lain yang sudah di teliti sebelumnya. Studi literatur adalah mencari bahan acuan yang nyata sesuai kasus atau temuan permasalahan . Bahan acuan ini dapat ditemukan dari berbagai sumber baik dari jurnal, buku, laporan artikel penelitian dan karya ilmiah yang telah dibuat sebelumnya serta peraturan dasar hukum dan sebagainya .

Sumber dalam artikel literatur ini yakni berupa sumber pustaka, karya ilmiah dan pelaporan hasil dari penelitian yang di lakukan sebelumnya yang kemudian penulis membaca, menganalisis dan mencatat kemudian mengolah bahan penelitian. Perolehan data dianalisis lebih mendalam oleh penulis sehingga akan menghasilkan jawaban dari rumusan masalah penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dalam artikel literatur ini menggunakan studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Studi dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data dengan mencari atau menggali data dari literatur yang

berhubungan dengan kasus yang telah diuraikan diatas. Sedangkan studi kepustakaan sebagai tehnik mengumpulkan data dengan tinjauan pustaka ke perpustakaan dan pengumpulan buku-buku tertulis serta referensi-referensi yang relevan sesuai penelitian yang sedang dilakukan.

Adapun cara menganalisis data dalam penelitian ini berupa analisis anotasi bibliografi yakni suatu daftar dari sumber-sumber penelitian berupa simpulan tertulis yang di dalamnya terkait dengan suatu penelitian./

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil analisis penulis dari beberapa sumber yang penulis baca, peran guru menjadi sangat penting dalam pengembangan kemandirian anak, terutama anak yang berada pada masa usia 5-6 tahun, dimana anak seusia ini sudah harus memiliki kemandirian yang matang untuk dapat melanjutkan sekolah ke tahap yang lebih tinggi. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak. Sama seperti halnya pembelajaran sehari-hari dimana guru mempersiapkan perencanaan pembelajaran terlebih dahulu dalam mengembangkan kemandirian anak, dalam pembuatan perencanaan pembelajaran guru menyesuaikan dengan kurikulum yang telah dibuat oleh sekolah.

Dalam rencana pembelajaran itu guru membuat rancangan pembelajaran harian yang akan dilaksanakan (RPPH) yang di sesuaikan dengan tema yang akan di bahas pada hari itu serta disesuaikan dengan perkembangan anak dengan pembagian waktu yang telah ditentukan oleh sekolah. Dalam pembuatan RPPH guru

harus menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik anak usia 5-6 tahun serta disesuaikan dengan kebutuhan anak. Guru juga melakukan evaluasi (penilaian) untuk hasil belajar anak yang disesuaikan dengan indikator perkembangan anak usia 5-6 tahun dengan tujuan agar guru dapat memantau perkembangan anak terutama dalam mengembangkan kemandirian pada anak.

Selain menyiapkan rancangan kegiatan pembelajaran (RPPH) guru juga menentukan metode yang akan digunakan dalam pengembangan kemandirian anak usia 5-6 tahun. Dari beberapa sumber yang penulis baca, ada berbagai metode yang dilakukan dalam mengembangkan kemandirian anak diantaranya metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode pemberian tugas. Dalam metode pembiasaan, guru membiasakan anak untuk dapat melakukan kegiatan sehari-hari yang berkenaan dengan aktivitas bantu dirinya dengan sendiri seperti berangkat kesekolah sendiri, memakai dan membuka sepatu sendiri, cuci tangan sendiri pada saat akan makan, makan sendiri, membiasakan anak mengambil air wudhu sendiri, dan lain sebagainya. Dalam metode keteladanan, disini guru berperan sebagai model, guru memberikan contoh-contoh perbuatan yang baik terhadap anak. Sedangkan dalam metode pemberian tugas, anak diberi tugas untuk dapat menyelesaikannya, memberikan arahan dalam menyelesaikan tugas tersebut dan membimbing anak sehingga faham dalam mengerjakan tugas tersebut.

Beberapa metode tersebut digunakan dalam mengembangkan kemandirian anak sehingga di harapkan anak dapat terbiasa hidup mandiri baik dilingkungan sekolah, maupun ketika

anak sedang di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Selain ketiga metode tersebut, penulis juga menemukan beberapa sumber yang menyebutkan metode yang sering kali digunakan dalam pengembangan kemandirian yaitu metode bercerita.

Hasil analisis dari beberapa sumber yang peneliti baca, yakni karya ilmiah yang di tulis oleh Yulanda, Astuti, dan sutarmanto (2013) dan Silranti dan Yaswinda (2019) dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan kemandirian guru juga menyiapkan media dan bahan pembelajaran yang akan digunakan untuk pengembangan kemandirian anak, media dan sumber belajar yang digunakan beragam jenis serta disesuaikan dengan usia anak, dibuat semenarik mungkin agar anak mau mengikuti dan tugasnya dapat dikerjakan sendiri. Penggunaan media pembelajaran dimaksudkan untuk memberi kemudahan pada guru ketika menyampaikan pembelajaran kepada anak yang berisi pesan, anak dirangsang untuk berpikir, dapat merasakan, memperhatikan dan dapat mendorong siswa sehingga proses belajar dapat terjadi dengan disengaja, mempunyai tujuan dan terkendali.

Adapun hambatan-hambatan yang ditemui guru dalam pengembangan kemandirian anak dari sumber yang peneliti baca yaitu karya ilmiah yang ditulis oleh Yulianda, Astuti, dan Sutarmanto (2013) diantaranya pada saat anak baru pertama masuk sekolah, orang-orang baru dan lingkungan baru yang ditemui anak akan sedikit sulit diterima anak sehingga anak memilih bersama ibunya. Selain itu anak-anak yang malas dan lupa terhadap aturan-aturan kelas yang telah ditetapkan seperti menyimpan tas pada loker kemudian sepatu yang harus disimpan pada rak

sepatu karena ingin cepat bermain diluar kelas, sehingga membuat anak merasa malas dan tidak mau mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kasih sayang orang tua yang berlebihan yang memberikan larangan kepada anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan di rumah dan orang tua yang sering mengatakan jangan kepada anaknya juga menjadi salah satu penyebab penghambat berkembangnya kemandirian anak.

Pembahasan

Guru berperan dalam meningkatkan kemandirian anak usia 5-6 tahun sangatlah penting dan menjadi hal utama pendukung berkembangnya kemampuan kemandirian anak. Kemandirian anak tidak bisa muncul sendiri akan tetapi perlu adanya dorongan, bimbingan, arahan dan rangsangan dari guru seperti penjelasan Undang-undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen Tahun 2005 Nomor 14, Pasal 1 yang berbunyi Guru sebagai pendidik profesional adapun tugasnya yakni memberi pendidikan, pengajaran, bimbingan, pengarahan, pelatihan, penilaian, dan mengevaluasi peserta didik baik di jenjang pendidikan dasar, dan pendidikan lanjutan.

Aspek perkembangan kemandirian anak menjadi aspek terpenting yang bisa di kembangkan sejak usia dini. Anak disebut mandiri ketika ia sudah mampu melakukan segala kegiatannya dengan sendiri, baik yang berkenaan dengan aktifitas bantu diri seperti memakai baju sendiri, makan sendiri, mandi sendiri dan lain-lain ataupun yang berhubungan dengan tugas-tugas sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Subroto (dalam Wiyani, 2013, hlm. 28) bahwasannya kemandirian diartikan anak mampu

berdiri sendiri dalam berbagi hal serta kemampuan beraktivitas sendiri.

Kegiatan awal pelaksanaan pengembangan kemandirian, terlebih dahulu guru menyiapkan perencanaan pembelajaran. Dalam penyusunan perencanaan pembelajaran pengembangan kemandirian anak, guru menggunakan acuan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 146 serta berpacu pada kurikulum yang sudah dibuat oleh lembaga. Pada pembuatan perencanaan pembelajaran ini, pembuatan RPPH disesuaikan dengan perkembangan anak usia 5-6 tahun dan disesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan oleh sekolah. Dalam proses pembuatan RPPH guru juga mempertimbangkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran guru harus menyesuaikan dengan karakteristik anak serta disesuaikan dengan kebutuhan anak yang berdasar pada tujuan pembelajaran.

Seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Pendidikan berstandar nasional yang berisi “Kemampuan pada usia anak dini berusia 5-6 tahun mereka sudah mampu bertanggung jawab atas tugasnya sendiri seperti dapat membereskan tempat bermain sampai bersih, taat pada tata tertib kelas, menyelesaikan tugas dari guru, bisa mengatur diri sendiri, dan berperilaku baik untuk kebaikan sendiri juga bertanggung jawab”.

Kemudian guru membuat penilaian atau evaluasi untuk hasil belajar anak sesuai dengan indikator dan aspek perkembangan anak. Hal ini guru lakukan agar dapat memantau perkembangan setiap anak serta sebagai bahan pelaporan kepada orang tua peserta didik sebagai

pertanggung jawaban guru kepada orang tua anak.

Selain menyiapkan perencanaan pembelajaran pengembangan kemandirian anak, guru juga menyiapkan metode yang akan digunakan pada saat pengembangan kemandirian anak. Penggunaan metode pembelajaran harus sesuai dengan karakter anak sehingga dapat menunjang berkembangnya berbagai potensi serta akan mengoptimalkan perkembangan kemandirian anak. Metode pembelajaran merupakan cara atau strategi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada anak guna untuk memberi kemudahan pada guru sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2011, hlm. 107) dalam menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dapat memberikan tujuan yang efisiensi dan efektivitas dalam pembelajaran.

Beberapa metode yang sering digunakan dalam mengembangkan kemandirian anak yaitu metode pemberian tugas, metode pembiasaan, metode bercerita, metode Tanya jawab, dan metode lainnya yang disesuaikan. Penggunaan metode dalam pengembangan kemandirian anak, tidak hanya bisa menggunakan satu metode saja, namun bisa menggunakan lebih dari satu metode yang saling keterkaitan. Sebagaimana pendapat Ramayulis (dalam Silranti dan Yaswinda 2019, hlm. 45) berpendapat bahwa dalam penggunaan metode tidak hanya satu metode agar tujuan pembelajaran tercapai, perlu bagi guru mengetahui kapan metode tepat digunakan dan kapan harus digunakan karena beberapa metode dapat di kombinasikan.

Penggunaan media pembelajaran juga menjadi penting dalam mengembangkan kemandirian anak, melalui me-

dia akan memberikan kemudahan pada guru ketika memberikan bahan ajar atau pesan pembelajaran kepada anak. Sehingga anak mudah menerima materi ajar atau pesan pembelajaran melalui media tersebut. Sebagaimana pendapat Sanaky (dalam Suryani, Setiawan, dan Putria 2018, hlm. 4) yang mendefinisikan bahwa media pembelajaran merupakan alat yang mempunyai fungsi sebagai penyampai pesan pembelajaran. Dengan menggunakan media pembelajaran efisiensi dan efektivitas lebih optimal dan tujuan pembelajaran akan lebih mudah untuk di capai.

Dalam setiap upaya yang dilakukan akan selalu ditemui hambatan-hambatan yang harus ditempuh agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Adapun hambatan yang dihadapi oleh guru dalam pengembangan kemandirian anak yaitu pada saat awal tahun pembelajaran atau saat awal anak memasuki dunia sekolah, lingkungan baru dan orang-orang baru yang ditemui anak akan menjadi penyebab anak ingin bersama ibunya saja. Kemudian pola pengasuhan orang tua di rumah yang tidak mengikut sertakan anak dalam berbagai kegiatan serta orang tua yang sering mengatakan jangan kepada anaknya juga dapat menjadi penghambat berkembangnya kemandirian pada anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti dari berbagai sumber, dalam kegiatan proses pengembangan kemandirian anak, guru harus membuat perencanaan yang meliputi perencanaan mingguan dan perencanaan harian. Pemilihan metode yang tepat akan memberikan kemudahan bagi guru dalam pengembangan kemandirian anak, selain menyiapkan rancangan pembelajaran yang akan dilak-

sanakan (RPP) guru juga menyiapkan media dan sumber belajar yang digunakan sebagai alat penyampai pesan kepada peserta didik. Evaluasi pengembangan kemandirian anak dilakukan pada saat anak sedang melakukan proses kegiatan yang diberikan oleh guru.

Guru berperan dalam meningkatkan kemandirian anak sangatlah penting serta menjadi pengaruh yang besar dalam proses pengembangannya. Kemandirian anak usia dini tidak akan berkembang dengan sendirinya, melainkan perlu diberikan stimulasi dan motivasi dari orang-orang terdekat dengan anak. Upaya yang optimal membuat anak mudah berkembang dalam aspek kemandiriannya. Kegiatan pembelajaran yang sesuai, metode dan alat yang digunakan dalam mengembangkan kemandirian anak serta cara penyampaian materi kepada anak yang baik dan sesuai akan membuat anak lebih optimal dalam pengembangan kemandiriannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Komala, K. (2015). Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua dan Guru. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 1(1), 31-45.
- Meli, & Novikasari. (2015). Peranan Guru Dalam Mengatasi Anak Pemalu Di RA Dharma Wanita Persatuan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Barat. *Proposal Penelitian: Universitas Tanjung Pura Pontianak*.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen berbasis sekolah, konsep, strategi dan implementasi*. Bandung: PT Ramaja Rosdakarya.

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)

Vol.4 | No.5 | September 2021

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Nomor 137 Tahun 2014 tentang

Standar Nasional Pendidikan

Anak Usia Dini.

Silranti, M., & Yaswinda. (2019).

Pengembangan Kemandirian

anak Usia 5-6 Tahun Di Tk

Dharmawanita Tunas Harapan.

Jurnal PG-PAUD Trunojoyo.

6(2), 77-83.

Suryani, N., Setiawan, A., & Putria, A.

2018. Media Pembelajaran

Inovatif dan Pengembangannya.

Bandung. Remaja Rosdakarya.

Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 14 Tahun 2005 tentang

Guru dan Dosen.

Wiyani, N. A. (2013). Bina Karakter

Anak Usia Dini. Jogjakarta. Ar-

Ruzz Media.

Yulanda, R., Astuti, I., & Sutarmanto.

(2013). Peranan Guru dalam

Mengembangkan Perilaku Kemandirian

Pada Anank Usia 5-

6 Tahun di TK. AL-Mumtaz

Pontianak Kota. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan.

2(10), 1-10.